

# ARAHAN PENGEMBANGAN ATRAKSI WISATA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI DESA WISATA NAGARI SUMPUR, KECAMATAN BATIPUH SELATAN, KABUPATEN TANAH DATAR

Nandhita Febrina Exson<sup>1)</sup>, Harne Julianti Tou<sup>2)</sup>

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan  
Universitas Bung Hatta

Email: <sup>1)</sup>[nanditafebrina2019@gmail.com](mailto:nanditafebrina2019@gmail.com) <sup>2)</sup>[harnejulianti@bunghatta.ac.id](mailto:harnejulianti@bunghatta.ac.id)

## ABSTRAK

Desa wisata Nagari Sumpur terletak di Kecamatan Batipuh Selatan, Kabupaten Tanah Datar merupakan desa adat yang mengutamakan budaya dan kearifan lokal. Tujuan penelitian mengeksplorasi kebiasaan dan budaya masyarakat yang bisa dijadikan atraksi wisata berbasis kearifan lokal. Penelitian dilakukan secara kualitatif dengan metode analisis deskriptif eksploratif. Berdasarkan hasil analisis, dari 17 kegiatan masyarakat di Nagari Sumpur, hanya 14 kegiatan yang bisa disusun sebagai atraksi wisata berbasis kearifan lokal, sementara arahan pengembangannya difokuskan pada 8 kegiatan sebagai daya tarik utama kegiatan wisata. Rata-rata kebiasaan masyarakat sudah disesuaikan dengan perkembangan zaman pada beberapa tahapan, tetapi masih memegang nilai lokal serta aturan turun temurun.

**Kata kunci : Atraksi Wisata, Desa Wisata, Kearifan Lokal, Nagari Sumpur**

## PENDAHULUAN

Kabupaten Tanah Datar mempunyai banyak destinasi wisata yang berlimpah, mulai dari wisata alam, wisata sejarah, wisata budaya, dan wisata buatan. Selain itu, juga terdapat beberapa desa wisata yang tersebar dengan berbagai potensi wisata yang ditawarkan. Desa wisata wujud perkembangan pariwisata yang menitikberatkan pada partisipasi masyarakat setempat dan pelestarian lingkungan perdesaan, serta adanya produk wisata yang bernilai budaya [4]. Kegiatan di desa wisata tentu erat kaitannya dengan kebiasaan-kebiasaan di sekitar masyarakat. Perkembangan teknologi dan modernisasi tidak boleh menggerus kearifan lokal yang ada. Kearifan lokal yang ada di desa wisata inilah yang nantinya akan memberikan sensasi kepada wisatawan untuk tinggal dan menjalani kehidupan seperti yang dijalani oleh masyarakat setempat, dengan adanya atraksi wisata yang khas dan dapat bernilai jual [2][5].

Desa wisata Nagari Sumpur termasuk salah satu desa yang menawarkan budaya dan kearifan lokalnya. Maka dari itu, diperlukan kajian untuk mengintegrasikan setiap potensi yang dimiliki desa wisata melalui atraksi wisata berkearifan lokal. Sehingga bisa dikembangkan bentuk atraksi wisata

dalam wujud yang sudah ada agar menjadi lebih baik, ataupun dari atraksi yang tidak ada agar dapat menjadi sebuah atraksi wisata.

Rumusan masalah pada penelitian ini apa saja kebiasaan masyarakat berbasis kearifan lokal yang bisa digali sebagai atraksi wisata di desa wisata? Tujuan dari penelitian mengeksplorasi kebiasaan atau budaya masyarakat lokal yang bisa dijadikan atraksi wisata berbasis kearifan lokal di desa wisata.

## METODE

Penelitian ini membahas apa saja kebiasaan masyarakat berbasis kearifan lokal yang bisa digali sebagai atraksi wisata di desa wisata. Menggunakan metode analisis deskriptif eksploratif untuk menggali sesuatu hal yang ingin dikaji lebih dalam [1], serta pemaparan data hasil penelitian dilakukan secara deskriptif berdasarkan fakta kualitatif [3]. Adapun tahapan analisis yang dilakukan yaitu:

1. Identifikasi kebiasaan-kebiasaan masyarakat di desa wisata yang berkearifan lokal;
2. Penentuan dan penilaian atraksi wisata berbasis kearifan lokal;
3. Penyusunan kegiatan wisata berbasis kearifan lokal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Identifikasi kebiasaan-kebiasaan masyarakat di desa wisata yang berkearifan lokal

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa terdapat 17 kebiasaan masyarakat yang memiliki nilai-nilai lokal seperti nilai sosial, nilai budaya, nilai pelestarian lingkungan, nilai edukasi serta nilai-nilai lainnya pada kegiatan : *mananam* padi, *manjalo* bilih, memetik sawo, memancing ikan larangan, kegiatan keagamaan, adat baralek, makan bajamba, *batagak tonggak tuo*, gotong royong *ka banda*, tarian tradisional, *silek* tradisional, randai riak danau, pacu *biduak*, memasak rendang sumpu, memasak singgang sumpu, memasak *pangek* sumpu, dan menyulam sulaman *bajaik kapalo samek*.

### 2. Penentuan dan penilaian atraksi wisata berbasis kearifan lokal

Tahapan berikutnya setelah adanya identifikasi terhadap kebiasaan-kebiasaan masyarakat di desa wisata yang berbasis kearifan lokal, maka dilakukan penilaian terhadap kebiasaan mana yang bisa dilakukan sebagai atraksi wisata berbasis kearifan lokal. Penilaian dilakukan dengan adanya variabel serta indikator terkait yang menggabungkan penilaian terhadap kearifan lokal serta penilaian terhadap atraksi wisata, jika memenuhi penilaian tersebut bisa dikatakan sebagai atraksi wisata berbasis kearifan lokal.

Sehingga dari 17 kebiasaan masyarakat telah terpilih sebanyak 14 kebiasaan yang bisa dijadikan sebagai atraksi wisata berbasis kearifan lokal, adapun kebiasaan tersebut seperti : *mananam* padi, *manjalo* bilih, memetik sawo, memancing ikan larangan, makan bajamba, *batagak tonggak tuo*, tarian tradisional, *silek* tradisional, randai riak danau, pacu *biduak*, memasak rendang sumpu, memasak singgang sumpu, memasak *pangek* sumpu, dan menyulam sulaman *bajaik kapalo samek*.

### 3. Penyusunan kegiatan wisata berbasis kearifan lokal

Tahapan terakhir dengan adanya penyusunan kegiatan wisata berbasis kearifan lokal untuk melihat kegiatan mana saja yang bisa dilakukan sehingga akan tersusunnya beberapa atraksi wisata berbasis kearifan lokal. Penyusunan ini dilihat dari potensi dan masalah, adanya arahan untuk mempertahankan kegiatan tersebut agar nantinya dapat dilestarikan dan berkelanjutan, serta arahan

pengembangan untuk meningkatkan kegiatan-kegiatan wisata agar lebih baik untuk kedepannya. Kemudian dari 14 atraksi wisata yang akan ditawarkan ini, sudah terdapat beberapa atraksi wisata yang dikemas menjadi paket wisata, maka untuk atraksi wisata berkearifan lokal yang sekiranya lebih ditonjolkan kepada pengunjung sebanyak 8 kegiatan, sebab kegiatan ini lebih sering dilakukan dan ditampilkan sehingga memiliki potensi dikembangkan untuk menjadi atraksi wisata berbasis kearifan lokal.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Adapun temuan yang ditemui rata-rata kebiasaan masyarakat sudah disesuaikan dengan perkembangan zaman pada beberapa langkah maupun alat yang digunakan, tetapi masih memegang adat serta aturan yang dijalankan secara turun temurun. Adapun kegiatan yang difokuskan arahan pengembangannya untuk menjadi daya tarik utama pengunjung melakukan aktivitas wisata seperti kegiatan: *mananam* padi, *manjalo* bilih, memetik sawo, makan bajamba, tarian tradisional, *silek* tradisional, dan memasak rendang sumpu. Perlunya upaya dari masyarakat dan pemerintah untuk tetap mempertahankan kegiatan-kegiatan masyarakat yang berkearifan lokal dengan adanya regenerasi agar dapat dilestarikan dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Chaerunissa, S. F., & Yuniningsih, T. (2020). Analisis Komponen Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Wonopolo Kota Semarang. *Journal Of Public Policy And Management Review*, 9(4), 159–175
- [2] Hasanah, R. (2019). Kearifan Lokal Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Di Desa Sade Kabupaten Lombok Tengah. *DESKOVI: Art and Design Journal*, 2(1), 45.
- [3] Pujaastawa & Arida. (2015). Pedoman Identifikasi Potensi Daya Tarik Wisata. *Cakra Press*, 1–170.
- [4] Santoso, I. B., & Atmoko, T. P. H. (2021). Membangun Desa Wisata Batik sebagai Daya Tarik Wisata. *Media Wisata*, 17(2).
- [5] Tou, H. Julianti, Melinda Noer, & Sari Lenggogeni. (2021). Pengembangan Desa Wisata Yang Berkearifan Lokal Sebagai Bentuk Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Rekayasa*, 10(2), 95–101.